

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sistem politik demokrasi merupakan sistem yang paling banyak digunakan dan dianut oleh berbagai negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang menggunakan sistem politik demokrasi. Bagi negara yang menganut sistem politik demokrasi, pemilihan umum merupakan suatu syarat dari demokrasi itu sendiri.<sup>1</sup>

Menurut Munir Fuady dalam konsep negara demokrasi, sebenarnya yang dimaksud demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dalam suatu negara dimana warga negara secara memiliki hak, kewajiban, kedudukan, dan kekuasaan yang baik dalam menjalankan kehidupannya maupun dalam berpartisipasi terhadap kekuasaan negara, dimana rakyat berhak untuk ikut serta dalam menjalankan negara atau mengawasi jalannya kekuasaan baik secara langsung misalnya melalui ruang- ruang publik maupun melalui wakil-wakilnya yang telah dipilih secara adil dan jujur dengan pemerintahan yang dijalankan semata-mata untuk kepentingan rakyat, sehingga sistem pemerintahan dalam negara tersebut berasal dari rakyat, dijalankan rakyat, untuk kepentingan rakyat (*from the people by the people to the people*).<sup>2</sup>

Pelaksanaan demokrasi di Indonesia salah satunya diwujudkan dalam penyelenggaraan Pemilihan Umum. Salah satu bagian dari PEMILU ialah

---

<sup>1</sup> Miriam Budiarjo. 2008. *Dasar – Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal.461

<sup>2</sup> Munir Fuady, *Konsep Negara Demokrasi*, PT Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm.2

PILKADA (Pemilihan Kepala Daerah). Pilkada dilakukan di untuk memilih kepala daerah untuk setiap daerah yang ada di Indonesia.ketentuan ini juga tekah diatur dalam pasal 18 ayat (4) UUD 1945 menyatakan bahwa Gubernur, Bupati, dan Walikota masing masing sebagai kepala pemerintahan daerah provinsi, kabupaten, dan kota dipilih secara demokratis.<sup>3</sup>

Provinsi Jambi sebagai salah satu Provinsi yang ada di Indonesia juga turut melakukan Pilkada untuk memilih kepala daerahnya. Dimana pilkada terakhir yang dilaksanakan pada Pilkada tahun 2020 di provinsi Jambi dengan kandidat 2 calon. Berdasarkan hasil Pilkada tahun 2020 dapat dilihat dari Tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

**s • b Ringkasan hasil pemilihan umum Gubernur Jambi 9  
Desember 2020**

Calon	Pasangan	Suara	%
Cek Endra	Ratu Munawaroh	587.918	37.44%
Fachrori Umar	Syafril Nursal	381.634	24.3%
Al Haris	Abdullah Sani	600.733	38.26%
<b>Total</b>		<b>1.570.285</b>	<b>100.2%</b>
Suara sah		1.567.212	94.68%
Suara tidak sah		89.153	5.32%
Pemilih pengguna hak pilih		1.656.365	68.65%
Pemilih golput		759.497	31.35%
Pemilih terdaftar		2.415.862	

*Sumber: Komisi Pemilihan Umum Daerah Provinsi Jambi*

<sup>3</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 A, andemen Ke-4

Tabel diatas menunjukkan bahwa suara yang diperoleh secara keseluruhan di Provinsi Jambi dimenangkan oleh kandidat Alharis – Abdullah Sani dengan perolehan suara sebanyak 38.26% atau setara dengan 600.733 suara. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana Alharis - Abdullah Sani dapat mempengaruhi perilaku pemilih pada PILKADA Provinsi Jambi tahun 2020.

Pemerintahan dapat dikatakan demokratis apabila dalam mekanisme pelaksanaannya didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi. Keberhasilan suatu Negara dalam menerapkan pelaksanaan demokrasi dapat dinilai berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Mengutip dari liputan/berita Universitas Gadjah Mada, menurut Boediono Wakil Presiden Republik Indonesia ke II masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhyono periode 2009-2014 bahwa pada tahap awal demokrasi faktor ekonomi sangat menentukan.<sup>4</sup> Syarat demokrasi berjalan ideal jika tingkat ekonomi yang stabil dan tingkat pendidikan yang sudah maju. Dengan tingkat ekonomi yang stabil dan pendidikan yang sudah maju hal itu berdampak pada perilaku pemilih dan masuk kedalam kategori pemilih rasional.

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam definisi ini mengandung nilai bahwa perilaku merupakan reaksi terhadap stimulus baik secara internal (psikologis) maupun eksternal (sosiologis). Sementara itu, memilih dimaksudkan sebagai proses dalam pemilu, pilpres, atau pilkada.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Batas Kritis Demokrasi Indonesia diukur dari Penghasilan Perkapita, sumber <https://www.ugm.ac.id/id/berita/1514-batas-kritis-demokrasi-indonesia-diukur-dari-penghasilan-per-kapita/> diakses pada 20 Desember 2022 pukul 13.18 WIB

<sup>5</sup> Wein Arifin, *Perilaku Memilih dalam Pemilu*, Penerbit Orbit, Yogyakarta, 2017, hal.15

Ali Nurdin mendefinisikan perilaku memilih sebagai proses seseorang untuk menentukan keputusan dalam memilih (atau tidak memilih) partai atau kandidat tertentu dalam sebuah pemilihan umum.<sup>6</sup> Ada 3 Faktor-faktor yang penulis jabarkan dalam penelitian ini, antara lain faktor:

- a) Pemilih Rasional
- b) Pemilih Sosiologis
- c) Pemilih Psikologis

Perilaku pemilih rasional mulai banyak terdapat di Indonesia, terutama sejak lengsernya Soeharto dari pucuk pimpinan negara karena digusur hembusan angin reformasi. Pemilih jenis ini tidak mementingkan ikatan ideologi kepada suatu partai politik atau seorang kontestan. Faktor seperti paham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama dan psikografis memang dipertimbangkan juga, tetapi bukan hal yang signifikan. Pemilih dalam hal ini ingin melepaskan hal-hal yang bersifat dogmatis, tradisional, dan ikatan lokasi dalam kehidupan politiknya.<sup>7</sup>

Pada perilaku pemilih jenis sosiologis dan psikologis masih merupakan mayoritas masyarakat di Indonesia. Perilaku jenis ini berbanding terbalik dengan perilaku jenis rasional dimana masyarakat masih berpegang pada ideologi, kendati terlihat gejala-gejala semakin berkurangnya antusiasme para pendukung yang fanatik terhadap suatu partai.<sup>8</sup>

Dari penjelasan tersebut, berbeda dengan Perilaku Pemilih di Kota Jambi. Aspek sosiodemografi masuk dalam pendekatan sosiologis (*Columbia school*),

---

<sup>6</sup> Nudrin, *Op.Cit.* Hal.40.

<sup>7</sup> Prof. Firmanzah, PH.D, *Marketing Politik*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008, Hal. 120

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hal. 121

yaitu memahami perilaku memilih seseorang berkaitan erat dengan latar belakang sosial seseorang. Di dalam penelitian terdahulu aspek sosiodemografi di ukur pada kedaerahan, etnisitas, dan agama.<sup>9</sup>

Pemilu ataupun Pilkada merupakan perwujudan nyata dari sistem demokrasi serta sebagai sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat. Pada setiap perhelatan pesta demokrasi pemilih pemula adalah kategori kelompok pemilih yang sangat menarik untuk diamati dan diteliti lebih jauh. Pemilih pemula adalah pemilih-pemilih yang baru pertama kali akan memberikan hak suaranya dalam pemilu. Menurut sejumlah penelitian, pemilih pemula yang menggunakan hak suaranya ketika pertama kali memasuki usia memilih mempunyai kecenderungan untuk memilih pada pemilu berikutnya. Sebaliknya, mereka yang tidak menggunakan hak suaranya ketika pertama kali memasuki usia memilih, kecenderungannya akan melakukan hal yang serupa pada pemilu ataupun pilkada berikutnya.

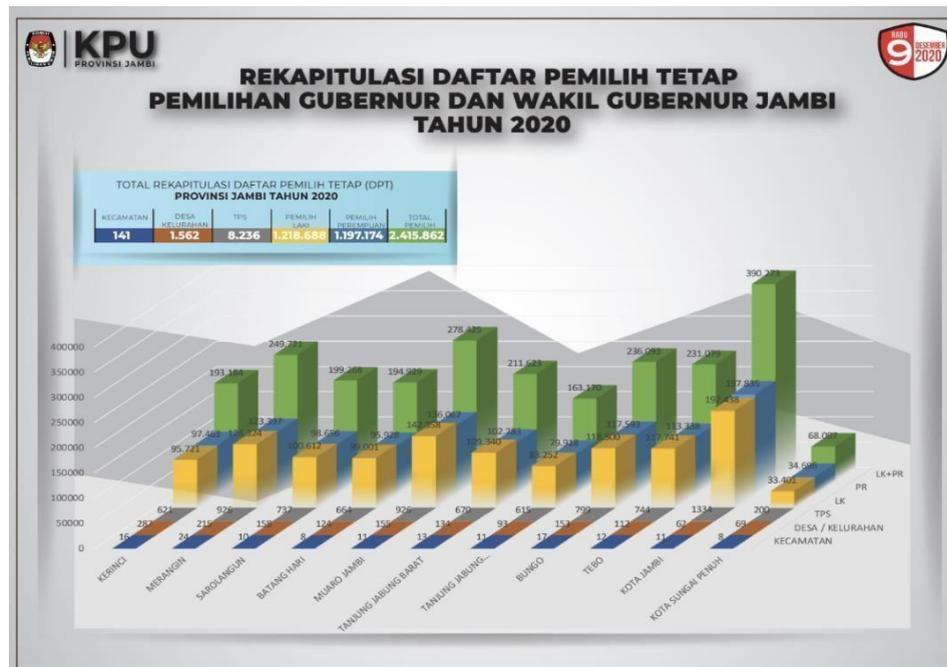
Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jambi telah melaksanakan pemilihan umum Gubernur dan Wakil Gubernur pada tahun 2020 yang diikuti oleh tiga pasang calon. Pasangan calon pertama adalah Drs. H. Cek Endra dan Hj, Ratu Munawaroh, pasangan kedua adalah Dr. Drs. H. Fachrori Umar, M.Hum dan Drs. H. Syafril Nursal, S.H., M.H, pasangan ketiga ialah Dr. H. Al-Haris, S.Sos, M.H dan Drs. H. Abdullah Sani, M.Pd.l. Rekapitulasi daftar pemilih tetap pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut.

---

<sup>9</sup> Wein Arifin, *Perilaku Memilih dalam Pemilu*, Penerbit Orbit, Yogyakarta, 2017, Hal. 17.

Gambar 1

Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur  
Jambi tahun 2020



Sumber: Buku Data Final KPU Provinsi Jambi

Mengutip dari Tribun Jambi untuk pemilih pemula berdasarkan hasil analisis Daftar Penduduk Pemilih Potensial Pemilu (DP4) yang diberikan KPU RI jumlah pemilih pemula untuk pilkada provinsi Jambi tahun 2020 sebanyak 84.956 orang.<sup>10</sup> Jumlah ini dapat dikatakan cukup besar bahwa pemilih pemula dapat mempengaruhi perolehan suatu suara partai politik ataupun kandidat. Namun, tidak

<sup>10</sup> Penasaran Jumlah Pemilih Pemula Pilkada Jambi 2020? Ternyata Segini, sumber Penasaran Jumlah Pemilih Pemula Pilkada Jambi 2020? Ternyata Segini - Tribunjambi.com (tribunnews.com)/ diakses pada Kamis, 10 September 2020 Pukul 12:02 WIB.

seluruh pemilih pemula yang menggunakan hak pilihnya, hanya sebesar 60,9% pemilih pemula yang menggunakan hak pilihnya.<sup>11</sup>

Kota Jambi sendiri merupakan kota dengan tingkat literasi politik pemilih pemula atau kaum muda masih terbilang rendah. Sehingga kurangnya keterlibatan pemilih pemula dalam menuangkan suara di Pilkada merupakan suatu fenomena yang tidak asing. Padahal partisipasi pemilih pemula sangat dibutuhkan sebagai faktor pendukung pemilihan. Masyarakat yang semakin antusias dalam partisipasi politik dapat dikatakan bahwa demokrasi menjadi semakin maju. Maka dari itu kebutuhan akan pendidikan politik sangat dibutuhkan untuk membangkitkan literasi pemilih pemula pada bidang politik yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah partisipasi suara dalam setiap pilkada maupun pemilu.

Pendidikan politik dapat diraih melalui jenjang pendidikan formal maupun non formal. Di provinsi Jambi sendiri terdapat program pendidikan formal yang mempelajari ilmu politik. Universitas di provinsi Jambi yang memiliki program studi ilmu politik yaitu Universitas Jambi.. Program Studi Ilmu Politik ini berdiri sejak tahun 2014 sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat, khususnya di Provinsi Jambi. Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi terdapat lebih dari 100 Mahasiswa, diantaranya pada Angkatan 2019 mahasiswa tercatat aktif berjumlah 101 Mahasiswa dan Angkatan 2020 mahasiswa tercatat aktif berjumlah 97 Mahasiswa. Berdasarkan data tersebut, Mahasiswa pada Angkatan 2019 dan 2020 merupakan pemilih pemula pada PILKADA Provinsi Jambi tahun 2020 lalu.

---

<sup>11</sup> Adinda, Adinda (2022) *Problematika Tantangan Politik Dalam Peningkatan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Oleh Komisi Pemilihan Umum Pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Jambi Tahun 2020*. S1 thesis, UNIVERSITAS JAMBI

Penulis tertarik mengambil penelitian di perguruan tinggi dikarenakan perguruan tinggi merupakan tingkat pendidikan yang sudah maju. Dengan tingkat pendidikan yang sudah maju tersebut diharapkan menjadi objek yang baik dalam menerapkan perilaku pemilih yang rasional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mendeskripsikan secara detail mengenai perilaku memilih pemula pada pilkada serentak tahun 2020 dengan studi pada mahasiswa program studi Ilmu Politik Universitas Jambi

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat dijadikan referensi untuk memenuhi aspek sudut pandangan yang lain. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wein Arifin, Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Jambi dan Sempat menamatkan studi Magister Ilmu Politik (S2) di FISIP Universitas Andalas pada tahun 2016. Pada penelitiannya berjudul “Analisis Faktor Pembentuk Perilaku Pemilih Pemula di Kota Jambi. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dimana hasil penelitian tersebut faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku pemilih Identifikasi Kepartaian.

Kedua, penelitian yang juga menyoroiti terkait perilaku pemilih dengan judul “Analisis Perilaku Memilih (*Voting Behavior*) Pemilih Pemula Wilayah Jakarta Barat Menjelang Pemilihan Umum 2019” yang ditulis oleh Erna Febriani, Universitas Esa Unggul. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan survei dan mengambil sampel sebanyak 500 pemilih pemula yang berada di wilayah penelitian yang ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda, dengan mencari pengaruh faktor sosiologis (X1), faktor psikologis

(X2) dan faktor pilihan rasional (X3) terhadap perilaku pemilih (Y). hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosiologis dan psikologis tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih pemilih pemula.

Penulis pada penelitian ini mencoba menghadirkan sudut pandang yang baru di tengah beberapa penelitian terdahulu yang sudah ada, dimana peneliti akan menganalisa dan mengidentifikasi apakah Perilaku Pemilih Pemula Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik di Universitas Jambi termasuk dalam kategori pemilih rasional atau irasional karena secara syarat demokrasi sudah terpenuhi ekonomi yang stabil dan tingkat pendidikan yang maju.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut Peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam dengan mengusung judul penelitian sebagai berikut :  
**“Analisis Perilaku Pemilih Pemula Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi Pada Pilkada Provinsi Jambi Tahun 2020”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Analisis Perilaku pemilih pemula pada PILKADA Provinsi Jambi tahun 2020 ?
- 2) Apa Perilaku memilih yang paling dominan mempengaruhi perilaku politik pemilih pemula pada PILKADA Provinsi Jambi Tahun 2020

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

- 1) Mengetahui dan menganalisis Perilaku Pemilih Pemula Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi pada PILKADA Provinsi Jambi Tahun 2020.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas dan menambah ilmu pengetahuan dalam ilmu komunikasi politik penulis maupun pembaca

### **1.4. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas dan menambah ilmu pengetahuan dalam ilmu komunikasi politik penulis maupun pembaca.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi semua kalangan untuk mengetahui perilaku pemilih pemula pada PILKADA Provinsi Jambi Tahun 2020 sehingga kedepannya perolehan suara dari masyarakat itu dapat ditingkatkan.

### **1.5. Landasan Teori**

Teori menjadi payung peneliti dalam menganalisis masalah yang ditemukan di lapangan. Sejumlah teori akan mendeskripsikan indikator dan mengidentifikasi masalah serta alat untuk memecahkan masalah di lapangan sesuai

dengan variabel dan topik penelitian.<sup>12</sup> Berikut sejumlah teori yang peneliti gunakan :

### **1. Konsep Pemilih Pemula**

Pemilih pemula merupakan warga negara yang baru terdaftar oleh penyelenggara pilkada dan baru dapat mengikuti pilkada di Indonesia dengan rentang usia 17 – 21 tahun. Dalam pasal 19 ayat 1 dan 2 UU No. 10 tahun 2008 dijelaskan bahwa pemilih yang memiliki hak memilih adalah warga negara Indonesia yang terdaftar pada penyelenggara pilkada yang sudah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah pernah kawin pada hari pemungutan suara. Umumnya pemilih pemula memiliki status sebagai mahasiswa atau pekerja muda. Pemilih pemula seharusnya masih membutuhkan pembinaan dan pengembangan mengenai pertumbuhan potensi dan kemampuannya agar menjadi tingkat yang lebih optimal dalam kegiatan politik. Ciri-ciri pemilih muda adalah sebagai berikut.<sup>13</sup>

- a. Warga negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah pernah kawin pada hari pemungutan suara
- b. Pertama kali mengikuti pilkada (memberikan suara) sejak pemilu diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia pada 17 – 21 tahun
- c. Memiliki hak memilih dalam penyelenggaraan pilkada

Pemilih pemula kerap kali berperilaku unik karena memiliki antusiasme yang tinggi. Pilihan politik oleh pemilih pemula belum dipengaruhi oleh motivasi

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 67.

<sup>13</sup> Rachmat dan Esther. 2016. Perilaku Pemilih dalam Pilkada Serentak di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja XLII (2): 25-35*

ideologis tertentu karena lebih didorong oleh konteks dinamika lingkungan politik local. Oleh karena itu, pemilih pemula ini lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yaitu seperti keluarga, kerabat, dan teman dekat.<sup>14</sup>

## 2. Perilaku Pemilih

Menurut Surbakti (1977) Perilaku pemilih secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku seseorang dalam menentukan pilihannya yang menurutnya paling cocok atau cocok. Perilaku pemilih dapat dikaitkan dengan adanya proses pemilihan umum di suatu daerah negara atau wilayah tertentu.<sup>15</sup>

Studi perilaku memilih (*voting behavior*) merupakan studi yang telah menjadi perhatian ilmuwan politik diseluruh dunia, seiring format pemilihan umum yang menjadi prasyarat demokrasi disuatu negara. Perilaku memilih merupakan bagian dari khazanah paradigma behavioralism yang lahir karena faktor ketidakpuasan kalangan ilmuwan politik terhadap prosedur atau cara melakukan studi politik tradisional.<sup>16</sup>

Perilaku memilih didefinisikan sebagai proses menentukan pilihan politik dalam pemilu. Yang dimaksud proses adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan politiknya. berdasarkan penjelasan tersebut *Voting Behavior* mencakup dalam 3 faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain ialah :

---

<sup>14</sup> Azirah. 2019. Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pesta Demokrasi. *Jurnal Politica*. 6 (2): 86 – 100

<sup>15</sup> Alfrid Sentosa, Betty Karya, *Perilaku Pemilih Pemula dalam Pilkada*, Penerbit NEM, Bojong, 2022, hlm.9

<sup>16</sup> Wein Arifin, *Perilaku Memilih Dalam Pemilu*, Orbit, Caturtunggal, 2020. Hal.14.

#### a. Pemilih Rasional

Dalam konfigurasi pertama terdapat pemilih rasional (*rational voter*). Dalam konfigurasi ini, pemilih memiliki orientasi tinggi pada ‘*policy-problem-solving*’ dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih dalam hal ini mengutamakan kemampuan partai politik atau calon kontestan dalam program kerjanya. Program kerja atau “*platform*” partai bisa dianalisis dalam dua hal: (1) kinerja partai dimasa lampau (*backward-looking*), dan (2) tawaran program untuk menyelesaikan permasalahan nasional yang ada (*forward-looking*). Kedua hal tersebut sama-sama mempengaruhi pemilih.<sup>17</sup>

Hal yang terpenting bagi jenis pemilih ini adalah apa yang bisa (dan yang telah) dilakukan oleh sebuah partai atau kontestan. Oleh karena itu, Ketika sebuah partai atau calon kontestan ingin menarik perhatian pemilih dalam matriks ini, mereka harus mengedepankan solusi logis akan permasalahan ekonomi, pendidikan, kesejahteraan, sosial-budaya, hubungan luar negeri, pemerataan pendapatan, disintegrasi nasional, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Pemilih tipe ini tidak akan segan-segan “pindah ke lain hati”, dengan beralih dari sebuah partai politik atau seorang kontestan ke partai politik lain atau kontestan lain ketika mereka dianggap tidak mampu menyelesaikan

---

<sup>17</sup> Prof. Firmanzah. PH.D, *Marketing Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008. Hal. 120.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

permasalahan nasional. Pemilih jenis ini mulai banyak terdapat di Indonesia.

Pemilih rasional umumnya memiliki ciri kurang dapat berorientasi ideologis pada partai atau pesertanya. Kriteria penting yang harus dimiliki oleh kandidat bagi pemilih rasional adalah apa yang bisa dan/atau dilakukan oleh suatu partai ataupun peserta dalam mewakili dan memperjuangkan aspirasi masyarakat. Tipe pemilih rasional berfokus pada bukti nyata berupa visi misi yang disampaikan peserta atau calon legislatif dan memperhatikan secara bijak apakah visi dan misi dapat sejalan dengan yang aspirasi masyarakat daerah. Pemilih rasional merupakan pemilih yang paham dengan proses demokrasi sehingga pemilihan dilakukan melalui kredibel dan kriteria yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, visi dan misi yang jelas dan dapat memberikan keyakinan lebih sangat dibutuhkan bagi pemilih ini karena berdasarkan visi misi tersebut dapat diketahui apakah calon dapat memenuhi dan mengindahkan aspirasi masyarakat.<sup>19</sup>

#### **b. Pemilih Sosiologis**

Pemilih ini biasa juga disebut dengan mazhab Colombia. Cikal bakalnya berasal dari Eropa, model ini kemudian dikembangkan oleh para sosiolog Amerika Serikat yang mempunyai latar belakang Eropa. Pemilih sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilu dilatar

---

<sup>19</sup> Junaidi, dkk. 2022. Karakteristik Pemilih di Kabupaten Sidenreng Rappang pada Pemilihan Legislatif dalam Perspektif Teori Pilihan Publik. *Praja*. 10 (2): 100 – 106

belakangi oleh demografi dan sosial ekonomi seperti usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kegiatan formal dan informal lainnya. Memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pilihan politik.<sup>20</sup>

Pemilih model sosiologis ini merupakan pemilih yang dilatarbelakangi dengan terwakilkannya perasaan pemilih dan berdasarkan kesamaan diri dengan kelompoknya. Pemilihan ini didasarkan dari teori lingkaran sosial yang dimana setiap yang berada atau berkaitan dengan lingkaran sosial yaitu seperti keluarga, tempat kerja, dan lainnya. Sehingga dalam pemilihan lingkungan sosial ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Pemilih akan cenderung memiliki pilihan yang sama dengan lingkungan sosialnya bisa jadi karena terpengaruh atau agar dapat menghindari konflik dalam golongannya.<sup>21</sup>

### **c. Pemilih Psikologis**

Pendekatan psikologis, yang sering disebut dengan Mazhab Michigan (the Michigan Survey Research Center) lebih menekankan pada pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang.

Pendekatan psikologis mensyaratkan adanya “kecerdasan” dan rasionalitas pemilih dalam menentukan pilihannya. Pada pendekatan

---

<sup>20</sup> Ramlan Surbakti, “*Memahami Ilmu Politik*”, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana, 2010). Hlm. 186

<sup>21</sup> Papilaya dan Rahmawati. 2018. *Pengaruh Pilihan Sosiologis terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Kalideres Jakarta Barat pada Pilkada DKI Jakarta 2017*. JIPP 4 (1): 1-14

psikologis penekanan lebih pada individu itu sendiri. Menurut psikologis ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Tiga faktor tersebut adalah identifikasi partai, orientasi isu atau teman dan orientasi kandidat. Identifikasi partai yang dimaksud disini adalah sekedar partai apa yang dipilih tetapi juga tingkat identifikasi individu terhadap partai tersebut. Pemilihan psikologis dapat timbul akibat dari pendekatan sosiologis yang tidak terpenuhi karena pendekatan sosiologis dapat dikatakan bahwa kurang dapat dalam menjelaskan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada masyarakat. Sehingga dewasa ini kecenderungan semakin lama didominasi kelas atau kelompok masyarakat tertentu terhadap partai politik tidak mutlak. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi pilihan seseorang dalam model psikologis yaitu keterikatan seseorang dalam partai politik, orientasi seseorang terhadap calon anggota parlemen, dan orientasi seseorang terhadap isu politik.

#### **d. Konsep Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA)**

Pilkada merupakan konsep yang dijadikan sebagai prosedur demokratis baru untuk menggantikan dan mengisi jabatan Kepala Daerah. Melalui pilkada, setiap individu memiliki hak bebas sesuai dengan aspirasinya yang beragam. Sehingga setiap calon dituntut untuk membuat komitmen politik sebagai arti lain dari “kontrak sosial”, hal ini digunakan untuk memperjuangkan aspirasi rakyat. Pilkada idealnya harus adil dan tidak terdapat kerangka tidak pilih kasih dari pihak

penyelenggara. Melalui pilkada ini rakyat dapat memilih pimpinan daerah yang terbaik menurutnya.<sup>22</sup>

Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, bahwa PILKADA akan dipilih secara langsung oleh rakyat dan tidak lagi dipilih oleh DPRD. Rakyat memiliki peluang kontribusi yang besar untuk ikut terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan yang strategis melalui PILKADA secara langsung. PILKADA secara langsung memiliki hubungan yang sangat erat dengan pelaksanaan kedaulatan rakyat karena rakyat dapat menentukan sendiri pemimpin daerahnya. Terdapat beberapa kelebihan sistem pemilihan kepala daerah secara langsung, di antaranya.<sup>23</sup>

- a. Kepala daerah memiliki mandat dan legitimasi lebih kuat karena terdapat dukungan dari rakyat yang memberikan suara secara langsung. Legitimasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam pemerintahan yang berada dalam masa krisis ekonomi dan politik.
- b. Kepala daerah terpilih tidak terikat pada konsesi partai atau fraksi yang mencalonkannya, yang artinya berada di atas segala kepentingan dan dapat menjadi jembatan kepentingan-kepentingan tersebut.

---

<sup>22</sup> Akbar, Idil. 2016. Pilkada Serentak dengan Geliat Dinamika Politik dan Pemerintahan Lokal Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 2 (1): 95 – 110

<sup>23</sup> Nopyandri. 2010. Pemilihan Kepala Daerah yang Demokratis dalam Perspektif UUD 1945. *Jurnal Ilmu Hukum*. 2 (2):1-14

- c. Pilihan kepala daerah secara langsung lebih akuntabel karena rakyat tidak menitipkan suaranya kepada anggota legislatif dan dapat menentukan pilihannya berdasarkan kepentingan dan penilaian atas calon.
- d. Lembaga legislatif dan eksekutif memiliki *check and balance* yang seimbang.
- e. Rakyat yang akan memberikan suaranya dapat menilai secara langsung kriteria kepala daerah karena rakyatlah yang akan menentukan sendiri kepala daerahnya.

Selanjutnya terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam sistem pemilihan kepala daerah secara langsung, yaitu:

1. Membutuhkan dana atau anggaran yang sangat besar karena membutuhkan dana untuk kegiatan operasional, logistik, dan keamanan selama proses kegiatan pemilihan.
2. Membuka kemungkinan konflik baru terhadap elite dan massa yang kemungkinan besar terjadi pada masyarakat paternalistic dan primordial
3. Mengganggu aktivitas rakyat, karena para calon akan melakukan kampanye dan menyebarkan isu-isu politik yang secara langsung maneuver ke tengah masyarakat agar dapat mempengaruhi masyarakat.

### **1.6. Hubungan Antar Variabel**

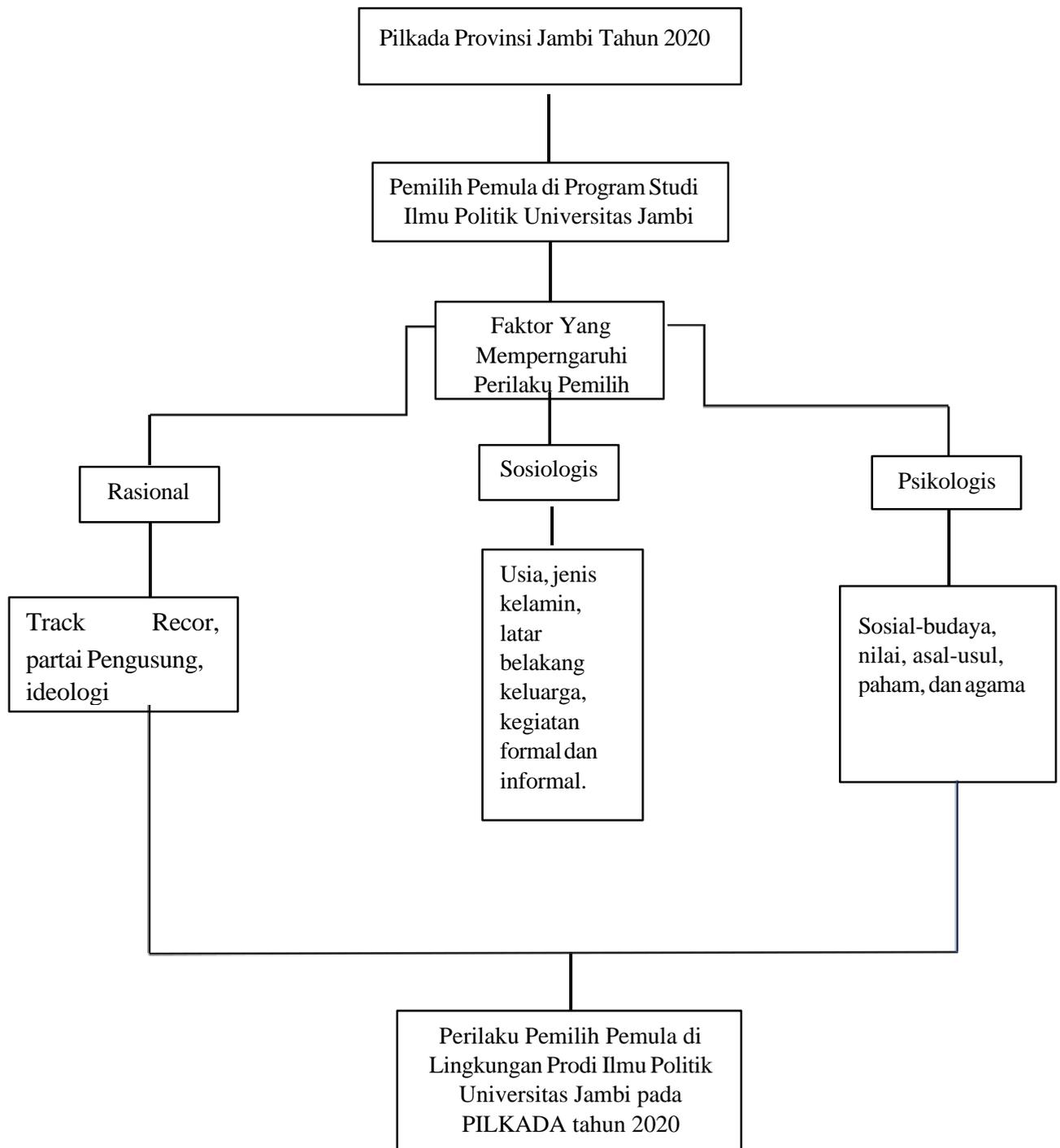
Pada penelitian ini Variabel (X/bebas) adalah Faktor Pengaruh Perilaku pemilih (Rasional, Sosiologis, Psikologis,) dan variabel (Y/terikat) adalah Perilaku Pemilih Pemula, dimana suatu variabel dapat menjadi sebab akibat daripada variabel lainnya. Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat bagaimana jenis variabel Y ditentukan oleh indikator pada variabel X.

### **1.7. Kerangka Pikir**

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini berusaha melihat perilaku memilih pemula 1 pada pilkada 2020 di Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi. Untuk melihat perilaku pemilih pemula ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perilaku pemilih pemula. Pendekatan rasional, pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis

**Bagan 1**

Kerangka Pemikiran Perilaku Pemilih Pemula pada Pilkada 2020



Dari bagan di atas maka, perilaku pemilih pemilih pemula di Kota Jambi studi kasus Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi diukur berdasarkan pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasionalitas. Pendekatan sosiologis lebih menekankan pada perilaku pemilih karena adanya faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman-temannya atau sekitarnya. Selanjutnya untuk perilaku memilih berdasarkan pendekatan psikologis diukur berdasarkan faktor pengetahuan pemilih tentang calon kepala daerah yang akan dipilih, serta adanya kebutuhan yang dimiliki oleh pemilih pemula Ketika memilih salah satu calon kepala daerah.

### **1.8. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>24</sup>

H<sub>0</sub> : Mahasiswa Ilmu Politik unja tidak termasuk kedalam kategori pemilih pemula yang dipengaruhi oleh faktor Perilaku Pemilih

H<sub>1</sub> : Mahasiswa Ilmu Politik unja termasuk kedalam kategori pemilih pemula yang tidak dipengaruhi oleh faktor perilaku pemilih

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 64.

## **1.9. Metode Penelitian**

### **1.9.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya memerlukan suatu metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan analisis data berbentuk angka, tujuan dari penelitian kuantitatif untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis berkaitan kejadian yang diteliti oleh peneliti, serta memverifikasi hipotesis yang diajukan secara benar.<sup>25</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei. Deskriptif survei adalah jenis survei yang digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang bersifat alamiah atau rekayasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket.

### **1.9.2. Lokasi / Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi / objek penelitian adalah Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi yang beralamat di Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Ditujukan kepada Mahasiswa Ilmu Politik Angkatan tahun 2019 dan 2020 selaku subjek

---

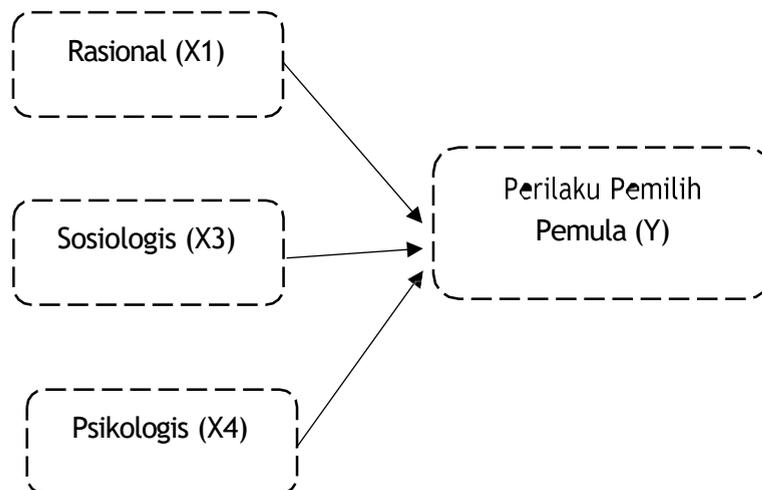
<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: penerbit Alfabeta, 2017), hlm.64.

utama dalam Perilaku Pemilih Pemula. Hal ini dikarenakan Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi merupakan instansi Pendidikan yang paling tinggi tingkatannya di wilayah tersebut dan terdapat pemilih pemula.

### 1.9.3. Fokus Penelitian

Untuk membatasi penelitian tentu diperlukan adanya fokus penelitian, supaya penelitian dapat dilakukan secara jelas dan tidak keluar dari apa yang diteliti. Fokus penelitian adalah suatu penentuan fokus sebagai pedoman dalam melakukan analisis penelitian. Fokus penelitian ini adalah melihat Perilaku Pemilih Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Jambi dalam Pemilihan Kepala Daerah tahun 2020.

### 1.9.4. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel



### 1) Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu dengan bentuk apapun ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari sehingga mendapat informasi tentang hal tersebut, dan ditarik kesimpulan.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu variabel bebas (X) terdiri dari rasional, kritis, tradisional, dan apatis.

#### 1) Variabel Bebas (X) Yaitu Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Pemilih, meliputi indikator yaitu :

##### a. Pemilih Rasional, meliputi indikator yaitu :

- (1) Kinerja partai dimasa lampau
- (2) Tawaran program untuk menyelesaikan permasalahan nasional.

##### b. Pemilih Sosiologis, meliputi indikator yaitu:

- (1) Usia, jenis kelamin
- (2) Latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kegiatan formal dan informal

##### c. Pemilih Psikologis, meliputi indikator:

- (1) Identifikasi watak tokoh
- (2) Orientasi isu atau teman
- (1) .

#### 2) Variabel terikat (Y) Yaitu Perilaku Pemilih Pemula dengan

Kategori sebagai berikut

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 67.

- a) Pemilih pemula 1 : Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Jambi Angkatan 2020 yakni Yang baru mendapatkan hak pilihnya untuk pertama kalinya pada PILKADA provinsi Jambi Tahun 2020
- b) Pemilih Pemula II : Yakni Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Jambi Angkata 2019 yang telah menggunakan hak pilihnya untuk yang kedua kali pada PILKADA Provinsi Jambi Tahun 2020

## 2) Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>27</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Politik Universitas Jambi dengan jumlah mahasiswa 198 orang

**Tabel 2**

Jumlah Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik

<b>Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik</b>	<b>Keterangan</b>
Angkatan 2019	101 Mahasiswa
Angkatan 2020	97 Mahasiswa
<b>Total</b>	<b>198 Mahasiswa</b>

<sup>27</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 126

### **b. Sampel Penelitian**

Sampel merupakan Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>28</sup> Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Stratified Random Sampling*. Dalam bukunya *Elementary Sampling Theory*, Taro Yamane menuliskan *Stratified Random Sampling* merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel melalui *Quota Sampling*, dimana jumlah sampel secara keseluruhan 198 Mahasiswa dan diambil dengan penjatahan 50,5% dari populasi dengan jumlah 99,99 dan digenapkan menjadi 100 Mahasiswa.

### **3) Sumber Data**

Data penelitian menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian melalui sumber pertama seperti wawancara, hasil pengamatan dari peneliti dan kuesioner yang diberikan kepada responden. Sementara itu, data sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari sumber pertama, data diperoleh berdasarkan data yang telah ada sebelumnya dapat berupa dokumentasi, buku, laporan, dan internet. Jenis data menurut sumbernya ada dua jenis, sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang bersumber pada hasil wawancara terstruktur terhadap responden dengan menggunakan kuesioner.

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 127

Dalam penelitian ini menyangkut tentang pengaruh perilaku pemilih pemula dalam faktor rasional, kritis, tradisional, skeptis, dan apatis.

- b. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dan digunakan untuk mendukung data primer.<sup>29</sup> Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa informasi data jumlah Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi.

#### **1.9.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Angket/Kuesioner**

Teknik Angket atau Kuesioner dipakai untuk mengumpulkan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator variabel penelitian yang kemudian diisi oleh responden sampel Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Jambi. Angket atau Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka.<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda sehingga responden tidak perlu mengeluarkan pendapat. Skala

---

<sup>29</sup> Bambang Prasetyo. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013) hlm.126

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 142.

pengukuran instrumen penelitian yang digunakan dalam penyusunan kuesioner ini adalah skala *likert*, dimana skala tersebut mempunyai empat tingkat jawaban.

Berikut tingkatan skor dari pertanyaan kuesioner:

- |                        |        |
|------------------------|--------|
| 1) Sangat Setuju       | skor 4 |
| 2) Setuju              | skor 3 |
| 3) Tidak Setuju        | skor 2 |
| 4) Sangat Tidak Setuju | skor 1 |

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan keseluruhan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas, seperti hasil penelitian sebelumnya, gambar, dan lain-lain.

#### **1.9.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan SPSS. Ada dua macam statistik dalam analisis data penelitian yaitu *statistic deskriptif*

**Tabel 3**

Rentang Skala Variabel Penelitian

<b>Variabel</b>	<b>Skor</b>	<b>Rentang Penilaian</b>	<b>Klasifikasi</b>
<b>Rasional</b>	<b>1</b>	<b>99 – 173</b>	<b>Tidak Rasional</b>
	<b>2</b>	<b>174 – 247</b>	<b>Kurang Rasional</b>
	<b>3</b>	<b>248 – 321</b>	<b>Rasional</b>
	<b>4</b>	<b>322 – 395</b>	

Variabel	Skor	Rentang Penilaian	Klasifikasi
			<b>Sangat Rasional</b>
<b>Sosiologis</b>	<b>1</b>	<b>99 – 173</b>	<b>Tidak Sosiologis</b>
	<b>2</b>	<b>174 – 247</b>	<b>Kurang Sosiologis</b>
	<b>3</b>	<b>248 – 321</b>	<b>Sosiologis</b>
	<b>4</b>	<b>322 – 395</b>	<b>Sangat Sosiologis</b>
<b>Psikologis</b>	<b>1</b>	<b>99 – 173</b>	<b>Tidak Psikologis</b>
	<b>2</b>	<b>174 – 247</b>	<b>Kurang Psikologis</b>
	<b>3</b>	<b>248 – 321</b>	<b>Psikologis</b>
	<b>4</b>	<b>322 – 395</b>	<b>Sangat Psikologis</b>

,Berdasarkan table klasifikasi rentang skala indikator variabel Perilaku Pemilih di atas maka kita dapat mengukur dan mengetahui Perilaku Pemilih Pemula Pada PILKADA Serentak Tahun 2020 Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Universitas Jambi dengan klasifikasi yang telah ditemukan.

## 1. Uji Instrumen

### a. Uji Validitas

Uji validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas diperoleh dengan cara mengkorelasikan setiap skor indikator dengan total skor indikator variabel. Kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis 0,30. Pengukuran dikatakan valid jika nilai corelation berada di atas nilai kritis 0.30.<sup>31</sup>

### b. Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan Alat pengukur yang sama.<sup>32</sup> Atau dengan kata lain Reabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Uji reabilitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Alpha Cronbach dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien kendala atau alpha sebesar 0.6 atau lebih. Rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \cdot 1 \frac{\sum s^2 i}{s^2 x}$$

$\alpha$  = Koefisien realibilitas alpha cronbach

K = Banyaknya Butir

$\sum s^2 i$  = Jumlah variasi butir i

$s^2 x$  = varian skor total

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Op.Cit, hlm. 178*

<sup>32</sup> *Ibid, hlm.143*

Perhitungan realibilitas dengan rumus diatas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (Statiscal Product and Service Solutions).

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui populasi data apakah berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik parametrik. Sedangkan jika data berdistribusi tidak normal, maka digunakan statistik nonparametrik. Pada uji normalitas, peneliti menggunakan Metode Kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi Kolmogorov-smirnov  $> 0,05$  maka dinyatakan data terdistribusi normal.

### 1.10. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, merupakan alat untuk melakukan prediksi permintaan di masa mendatang berdasarkan data yang telah lalu atau mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y).<sup>33</sup>

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dengan Variabel Y adalah dengan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1R + b_2S + b_3P +$$

Dimana:

Y = Variabel terikat (Pemilih Pemula)

R = Variabel bebas 1 (Rasional)

S = Variabel bebas 2 (Sosiologis)

---

<sup>33</sup> Sofiyan Siregar, *Statistic Parametric Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal 450

P = Variabel bebas 4 (Psikologis)

a = konstanta

b = koefisien regresi

### 1.11. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya. Jika asumsi atau dugaan tersebut dikhususkan mengenai populasi, umumnya mengenai nilai-nilai parameter populasi, maka hipotesis itu disebut dengan hipotesis statistik.<sup>34</sup>

#### 1) Uji Simultan (F)

Tujuan adanya pengujian hipotesis secara simultan adalah mengetahui sejauh mana pengaruh antara kelompok variabel X (bebas) terhadap variabel terikat (Y). Uji hipotesis yang digunakan dapat melihat pada nilai F atau dengan menggunakan nilai sig, jika nilai sig  $\leq 0,05$  maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y secara simultan. Jika menggunakan nilai F ketentuannya sebagai berikut:

Apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Apabila nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

#### 2) Uji Parsial (t)

Sebelum koefisien korelasi digunakan untuk membuat kesimpulan, terlebih dahulu diuji keberartian korelasi, untuk itu

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm 230

digunakan statistik uji t dengan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

t = nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) n-2

r = korelasi

n = jumlah sampel

Hasil pengujian uji t kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) dan derajat kebebasan n-2. Hipotesis yang telah ditetapkan tersebut akan diuji berdasarkan daerah penerimaan dan daerah penolakan yang ditetapkan sebagai berikut: Jika t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak Jika t hitung < t tabel, maka  $H_a$  diterima Penetapan Hipotesis Penetapan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

$H_{01} : \rho = 0$  tidak terdapat pengaruh signifikan Perilaku Memilih terhadap pilihan pemilih pemula

$H_{a1} : \rho \neq 0$  terdapat pengaruh signifikan Perilaku Memilih terhadap pilihan pemula.

#### 1.12. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel independen (X) dapat menjelaskan variabel dependen (Y). nilai  $R^2$  mempunyai range antara 0-1. Semakin besar nilai  $R^2$  maka semakin besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Y).